



Analisis Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) untuk Mengatasi Hambatan Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Transisi ke SD/MI di Kelompok B RA Dewi Masithoh Sumberejo Geger Madiun

Ummu Habibah, Sri Shilia P.P.

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun
ummuhabieba@gmail.com, shiliapribadiputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam anime Naruto, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, keadilan, ukhuwah dan solidaritas, tolong-menolong (ta'awun), pengendalian diri (mujahadah an-nafs), meminta maaf dan memaafkan, serta amanah dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Naruto secara konsisten merefleksikan nilai-nilai ini; misalnya, kejujurannya dalam menghadapi rintangan dan musuh, kesabarannya dalam menggapai impian Hokage, serta kemampuannya untuk memaafkan dan menjalin persahabatan kuat menunjukkan relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks fiksi. Setiap nilai dianalisis melalui karakter dan alur cerita Naruto, kemudian dihubungkan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendekatan ini, penelitian menunjukkan bahwa Naruto dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada generasi muda, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai universal tersebut dapat ditemukan dalam media populer.

Kata Kunci: *Pekerjaan Rumah, Hambatan Pembelajaran, Transisi, Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pondasi bagi perkembangan individu. Tahap ini merupakan tahap pengenalan konsep dasar, pembentukan karakter, kemandirian dan keterampilan sosial. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pasal 1 Butir 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang diberikan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuannya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Kualitas pengalaman belajar pada usia dini secara signifikan memengaruhi kesiapan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). transisi yang mulus dan efektif dari PAUD ke SD / MI hendaknya menjadi perhatian utama lembaga pendidikan anak usia dini. Namun pada kenyataannya Transisi dari lingkungan PAUD yang cenderung bermain dan bereksplorasi menuju suasana SD / MI yang lebih terstruktur seringkali menimbulkan berbagai hambatan pembelajaran bagi anak. Hambatan ini dapat berupa kesulitan adaptasi dengan rutinitas baru, tuntutan akademik yang lebih tinggi hingga tantangan dalam mengembangkan keterampilan kemandirian belajar.

Salah satu strategi yang diterapkan untuk menjembatani kesenjangan ini adalah pemberian tugas harian untuk dikerjakan di rumah yang seringkali disebut dengan pekerjaan rumah (PR). Pemberian pekerjaan rumah (PR) ini telah dilakukan di kelompok B RA Masitoh. Pemberian PR meskipun seringkali menjadi

perdebatan dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat konsep, melatih kedisiplinan dan membiasakan anak dengan tanggung jawab belajar.

Pemberian pekerjaan rumah untuk peserta didik PAUD efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana tugas tersebut dirancang dan yang lebih penting bagaimana peran serta orang tua dalam mendampingiya.¹ Tanpa bantuan orang tua peserta didik PAUD mengalami kesulitan dalam menghadapi Pekerjaan Rumah (PR).² Oleh karena itu, optimalisasi peran orang tua di rumah menjadi kunci utama dalam memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Penelitian tentang peran orang tua untuk mengatasi hambatan pembelajaran anak usia dini dalam transisi ke Sekolah Dasar khususnya dalam optimalisasi pekerjaan rumah (PR) masih terbatas dan relevan untuk dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana orang tua dapat secara efektif mengoptimalkan pekerjaan rumah (PR) sebagai sarana mengatasi berbagai hambatan pembelajaran yang dialami anak. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi orang tua, pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program

¹ Hidayatulloh, M. Agung, and Nur Laily Fauziyah. "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di satuan PAUD Islam." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5.4 (2020): 149-158.

² Sumiyati, "Pelatihan Soft Skill Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Mutu Layanan Paud Di Desa Ngagel." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.1 (2020): 31-42.

dukungan yang lebih terarah dan efektif untuk mempersiapkan anak usia dini memasuki jenjang pendidikan dasar.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai optimalisasi Pekerjaan Rumah (PR) dan dampaknya terhadap hambatan pembelajaran anak usia dini di RA Dewi Masithoh. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara intensif mengungkap kompleksitas dan dinamika yang terjadi RA Dewi Masithoh.

Data akan dikumpulkan melalui berbagai teknik, meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan untuk mengamati langsung interaksi orang tua dan anak saat mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) serta dinamika pembelajaran di kelas Kelompok B RA Dewi Masithoh. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru kelas B, kepala sekolah dan beberapa orang tua siswa Kelompok B terpilih untuk menggali persepsi, pengalaman dan strategi yang diterapkan. Selain itu dokumentasi seperti catatan tugas harian, hasil pekerjaan anak dan dokumen terkait kebijakan sekolah akan dianalisis untuk melengkapi data yang diperoleh. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

A. Urgensi Kesiapan Anak Usia Dini dan Problematika Transisi

Berdasarkan Permendikbudristek Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022, standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional.³ Keseluruhan capaian ini dirancang untuk memastikan setiap anak memiliki bekal yang kuat dan komprehensif, mempersiapkan peserta didik PAUD secara optimal untuk transisi ke jenjang pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Transisi dari PAUD menuju SD / MI meskipun diharapkan mulus seringkali menghadirkan berbagai tantangan bagi anak, orang tua dan bahkan sekolah. Perbedaan lingkungan belajar yang signifikan antara PAUD yang lebih fleksibel dan SD/MI yang lebih formal dapat menimbulkan hambatan adaptasi. Anak mungkin kesulitan menyesuaikan diri dengan jadwal yang lebih padat, tuntutan akademik yang meningkat, atau interaksi sosial yang lebih kompleks. Mengatasi problem ini sejak dini sangat penting agar anak tidak kehilangan motivasi belajar dan dapat membangun fondasi akademik serta sosial-emosional yang kokoh untuk masa depan.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua kata “Problem” berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” adalah suatu yang masih menimbulkan masalah, masalah belum dapat di pecahkan. Selanjutnya menurut Sampurna K dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kata “problem” berarti problema, soal, masalah, teka teki. Kata “problem”

³ <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224172/permendikbudristek-no-5-tahun-2022>

berarti “masalah, persoalan” sedangkan kata “problematika” diartikan dengan “suatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan”.⁴

Problem pembelajaran menurut Bukran, adalah salah satu hal yang menghalangi proses pembelajaran yang ditandai adanya hambatan atau persoalan yang muncul dalam proses belajar mengajar dan belum dapat dipecahkan atau diatasi oleh guru.⁵ Menurut Miss Bismee Chamaeng, problematika pembelajaran merujuk pada berbagai masalah yang dapat mengganggu, menghambat, atau bahkan menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Sementara itu menurut Rosihuddin problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Pembelajaran itu sendiri merupakan interaksi antara komponen-komponen utama seperti guru, peserta didik, dan materi pelajaran yang didukung oleh sarana dan prasarana seperti metode, media dan lingkungan belajar yang kondusif.⁸ Interaksi ini

⁴ Muhammad Tri Ramdhani dan Siti Ramlah, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan*”, *Hadratul Madaniyah*, 2 (Desember, 2015), 28.

⁵ Suci Febriyantika Rahman, “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo*”, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Agama Islam Surakarta, 2020), 6-7.

⁶ Miss Bismee Chamaeng, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2011), 20.

⁷ Rashihuddin, *Problematika Pembelajaran*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 15

⁸ *Ibid*

memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Problem yang dihadapi oleh seorang guru tidak boleh dibiarkan atau dilupakan begitu saja karena jika dibiarkan secara berlarut-larut akan semakin menghambat proses belajar dan output yang dihasilkan tidak akan maksimal. Problem pembelajaran harus segera diantisipasi, diperbaiki dan dicari solusinya.

Menurut Piaget sebagaimana dikutip oleh Ahsanul Huda Susanto dkk, terdapat beberapa problem pembelajaran yang dapat menghambat perkembangan peserta didik. Problem pembelajaran itu bisa saja muncul dari peserta didik, guru maupun lingkungan.⁹

- a. Problema pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, diantaranya:
 - 1) Kesulitan belajar dan kurangnya konsentrasi
 - 2) Kurangnya motivasi
 - 3) Kurangnya kesempatan bagi anak untuk bermain
- b. Problem pembelajaran yang berhubungan dengan guru, diantaranya:
 - 1) Kurangnya kemampuan mengajar guru dan pengetahuan tentang materi
 - 2) Kurangnya kemampuan dalam mengelola kelas
- c. Problem pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan, diantaranya:
 - 1) Keterbatasan sumber daya dan fasilitas

⁹ Rizqiyul Azima, dkk, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar," *Journal Volume 02*, 01 (January, 2025), 54.

- 2) Kurangnya dukungan dari orang tua akan pentingnya pendidikan
- 3) Kurangnya ketersediaan teknologi

Munculnya problem pembelajaran tidak terlepas dari faktor penyebabnya. Ada dua faktor yang menyebabkan munculnya problem pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁰ Faktor internal muncul dari dalam diri anak sementara faktor eksternal berasal dari luar.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari diri peserta didik, yaitu:

- 1) Kurangnya Motivasi Belajar: Peserta didik mungkin tidak memiliki motivasi yang cukup untuk mempelajari materi atau tidak memiliki dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan. Contoh: Materi yang diberikan kurang menarik.
- 2) Kemampuan Akademik atau Kesulitan dalam Pemahaman Materi: Beberapa peserta didik mengalami kendala dalam memahami materi pembelajaran. Contoh: Masih ada yang kesulitan untuk menggunting ataupun menulis.
- 3) Minat atau Ketidaktertarikan terhadap Mata Pelajaran: Peserta didik mungkin kurang tertarik dengan materi pembelajaran atau merasa bosan dengan

¹⁰ *Ibid*, 54.

metode pengajaran. Contoh: Materi yang digunakan kurang menarik peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, bisa dari lingkungan ataupun sistem. Faktor tersebut antara lain:

- 1) Guru: Kemampuan akademik guru, pengalaman guru, serta metode ataupun media yang digunakan.
- 2) Metode Pengajaran yang kurang variatif: Guru yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dapat membuat pembelajaran menjadi monoton.
- 3) Kurangnya Media Pembelajaran: Ketiadaan alat bantu visual atau teknologi yang mendukung pembelajaran dapat membuat materi sulit dipahami.
- 4) Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga yang kurang mendukung anak dalam proses pembelajaran.

Lingkungan Sekolah: Suasana kelas yang tidak kondusif, seperti kurangnya kedisiplinan atau fasilitas yang memadai, bisa mengganggu konsentrasi peserta didik.

B. Pemberian Pekerjaan Rumah (PR) Sebagai Strategi dan Kontroversinya

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dirancang untuk memberikan rangsangan pendidikan atau stimulus pendidikan kepada anak usia dini agar siap memasuki jenjang pendidikan

dasar.¹¹ Proses belajar pada anak PAUD tidak dilakukan dengan pendekatan formal, seperti layaknya anak-anak SD.¹² Proses belajar di PAUD diterapkan melalui bermain, cerita, musik, karya wisata, dan demonstrasi.¹³ Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak ini sangat krusial untuk memastikan fondasi belajar yang kuat dan menyenangkan.

Stimulus bagi peserta didik PAUD dilakukan dengan banyak cara salah satunya yaitu memberikan anak usia dini tugas/pekerjaan rumah.¹⁴ Pemberian rangsangan berupa pekerjaan rumah (PR) ini harus disesuaikan dengan kemampuan anak, tingkat kesulitan dan waktu anak serta jarak pemberian tugas dari tugas satu ke tugas berikutnya.

Pemberian tugas yang tepat akan memberikan banyak kemanfaatan bagi peserta didik PAUD. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari metode pemberian tugas yaitu memperoleh umpan balik tentang kualitas hasil belajar anak, meningkatkan keterampilan belajar anak dan tugas yang diberikan secara berkala, teratur dan ajeg akan menanamkan kebiasaan belajar yang baik kepada anak.¹⁵ Dengan demikian tugas harian bukan hanya alat

¹¹ <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

¹² Nur Asiah, "Pembelajaran calistung Pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5.1 (2018): 19-42.

¹³ Desri Yanti. "Metode pemberian tugas pembelajaran pada anak usia dini di masa pandemi covid-19." *E-Jurnal Aksioma Al-Asas* 1.2 (2020).

¹⁴ Fahmi, "Kontroversi Anak Diberikan Tugas Pekerjaan Rumah Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 4.2 (2018).

¹⁵ *Ibid*

evaluasi tetapi juga instrumen penting untuk membentuk disiplin dan kemandirian belajar anak sejak dini.

Meskipun pemberian PR bagi peserta didik PAUD memiliki kemanfaatan, perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Pemberian tugas yang berlebihan pada peserta didik PAUD dikhawatirkan akan membuat anak merasa tertekan dan jenuh, mengingat kemampuan anak untuk bisa berkonsentrasi pada satu topik bahasan biasanya masih sangat terbatas dan secara umum anak masih berada dalam dunia bermain.¹⁶
2. Pemberian tugas yang tidak tepat pada peserta didik PAUD dapat mendorong pembelajaran yang prematur, memaksa anak mempelajari hal-hal yang belum sesuai tahap perkembangannya. Akibatnya, anak-anak mungkin kehilangan minat pada metode belajar yang seharusnya seperti bermain.¹⁷
3. Kemanfaatan pemberian pekerjaan rumah tersebut bisa dirasakan bila diperhatikan hal-hal antara lain keteraturan dan perencanaan yang baik, peserta didik mengerjakan pekerjaan rumah dalam bingkai kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak serta keterlibatan orang tua orang agar dapat melaksanakan pengasuhan di

¹⁶ Nur Asiah, "Pembelajaran calistung Pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 5.1 (2018): 19-42.

¹⁷ Evi Muafiah, "Strategi pembelajaran multiple intelligences di TK/RA Ponorogo." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4.1 (2016): 63-88.

lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD.¹⁸

Pemberian PR bagi peserta PAUD ini menuai pro dan kontra. Berikut ini pro dan kontra pemberian PR bagi peserta didik PAUD:¹⁹

a. Pro peserta didik PAUD diberi PR

- 1) Pemberian PR dapat mendorong anak untuk rajin belajar di rumah. Biasanya, anak-anak termotivasi belajar di rumah jika ada PR dari guru, dan orang tua pun cenderung lebih aktif membimbing serta membantu anak belajar bila ada tugas. Pandangan umum di kalangan orang tua adalah bahwa tanpa PR, kegiatan belajar di rumah tidak akan terjadi. Oleh karena itu, mereka berpendapat PR perlu ada, meskipun materi dan waktunya terbatas, demi membiasakan anak belajar setiap hari. Mereka percaya bahwa belajar sedikit tapi rutin jauh lebih baik daripada jarang belajar dalam waktu lama yang justru memberatkan anak.
- 2) Mengurangi waktu anak bermain. Meskipun bermain adalah bagian esensial dari masa kanak-kanak, terlalu banyak bermain dapat membuat anak lupa belajar. Pemberian tugas harian dapat membantu menyeimbangkan waktu bermain anak, memastikan mereka tetap belajar meskipun hanya sebentar. Prioritas

¹⁹ Fahmi, "Kontroversi Anak Diberikan Tugas Pekerjaan Rumah Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 4.2 (2018).

utama tetap pada waktu bermain dan istirahat yang lebih banyak untuk anak usia dini, dengan porsi belajar yang minimal. Seiring bertambah dewasa, porsi belajar akan meningkat sementara waktu bermain dan istirahat berkurang.

- 3) Menjadikan anak terbiasa menerima tugas pekerjaan rumah. Pemberian tugas rumah dari sekolah dapat mendorong anak menjadi rajin belajar dan lebih pandai. Kunci utamanya adalah membiasakan anak belajar secara teratur sejak dini, namun dengan porsi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak agar tidak membebani. Belajar sedikit tapi konsisten setiap hari lebih efektif dalam membentuk kebiasaan baik pada anak daripada belajar dalam jumlah banyak tapi jarang.

b. Kontra peserta didik PAUD diberi PR

Latar belakang kontra (tidak setuju) anak PAUD diberikan pekerjaan rumah karena:

- 1) Cepat tumbuh, cepat berkembang, cepat mekar dan cepat layu. Pengamatan menunjukkan bahwa anak yang dipaksa berkembang terlalu cepat, seperti buah mangga yang dikarbit, cenderung "layu" sebelum waktunya. Artinya, mereka mencapai kematangan prematur yang tidak alami dan tidak bertahan lama. Berbeda dengan perkembangan alami yang lebih sehat dan berkelanjutan. Memaksakan anak belajar keras di luar tahap perkembangan dan kemampuannya akan berdampak

- negatif, membuat anak kehilangan esensi masa kanak-kanaknya.
- 2) Banyak anak merasa terbebani dengan tugas pekerjaan rumah. Banyak pakar pendidikan berpendapat bahwa pekerjaan rumah (PR) seringkali menjadi beban bagi anak, membuat mereka tidak menikmati waktu luangnya di rumah bersama keluarga atau di lingkungan PAUD. Anak-anak secara alami ingin bermain dengan teman-temannya, baik di rumah maupun di sekolah. Bermain adalah bagian tak terpisahkan dari identitas anak. Tanpanya, mereka kehilangan esensi masa kanak-kanaknya.
 - 3) Tugas pekerjaan rumah menjadikan anak belajar keras di rumah. Memaksa anak belajar atau bekerja terlalu keras dapat merampas waktu bermain mereka, berujung pada masa kecil yang kurang bahagia dan kenangan tidak menyenangkan. Ini kontras dengan anak-anak yang memiliki cukup waktu bermain, yang cenderung memiliki banyak pengalaman indah. Anak yang kurang bermain di masa kecilnya, dengan alasan apa pun berisiko merasa tidak bahagia dan merindukan kembali masa lalu itu saat dewasa. Waktu yang berlalu akan menjadi kenangan, menekankan pentingnya masa kecil yang penuh dengan pengalaman bermain.

C. Efektivitas PR untuk Transisi di Kelompok B RA Dewi Masithoh

Kesiapan peserta didik PAUD untuk masuk SD/MI meliputi kemampuan akademik dasar dan integrasi dari berbagai kematangan perkembangan. Kesiapan ini mencakup fisik, kognitif sosial-emosional serta bahasa. Anak yang siap adalah mereka yang menunjukkan kemandirian, motivasi intrinsik untuk belajar dan rasa percaya diri dalam menghadapi rutinitas sekolah yang lebih terstruktur. Memastikan kesiapan komprehensif ini adalah kunci agar anak dapat beradaptasi dan berhasil dalam pengalaman belajar formal pertamanya.

Menyadari urgensi kesiapan ini RA Dewi Masithoh turut berupaya mempersiapkan peserta didiknya khususnya di kelompok B untuk menghadapi transisi ke jenjang SD/MI. Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah pemberian pekerjaan rumah (PR). Strategi ini dilakukan dengan harapan dapat membekali anak-anak dengan keterampilan dan kebiasaan belajar yang relevan sebelum memasuki lingkungan pendidikan dasar yang lebih formal.

Pemberian PR di RA Dewi Masithoh difokuskan pada materi dasar menulis dan berhitung. Pemilihan fokus ini didasari pemahaman bahwa kemampuan literasi dan numerasi awal adalah prasyarat penting untuk keberhasilan di SD/MI. Dengan PR yang terarah pada aspek ini, RA Dewi Masithoh berharap anak-anak dapat lebih familiar dengan konsep-konsep tersebut, mengurangi kejutan, dan mempermudah proses adaptasi mereka dengan kurikulum SD/MI.

Penting untuk diketahui bahwa pemberian PR di RA Dewi Masithohini juga memperhatikan penyesuaian dengan kemampuan individual anak. Artinya, tugas menulis dan berhitung yang diberikan

disesain agar tidak membebani melainkan menstimulasi sesuai tahap perkembangan masing-masing peserta didik kelompok B. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar tanpa menimbulkan tekanan berlebihan yang justru dapat menghambat motivasi.

Dengan strategi pemberian PR yang terarah pada menulis dan berhitung dasar serta disesuaikan dengan kemampuan anak, RA Dewi Masithoh berupaya secara proaktif mengatasi potensi hambatan pembelajaran di awal jenjang SD/MI. Ini merupakan langkah konkret dari RA Dewi Masithoh untuk memastikan bahwa anak-anak didiknya tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri dalam perjalanan pendidikan mereka selanjutnya.

Kesimpulan

PAUD adalah fondasi penting untuk mempersiapkan anak ke SD/MI. Namun, transisi ini sering menimbulkan hambatan belajar akibat perbedaan lingkungan, tuntutan akademik, dan kurangnya kemandirian. Mengatasi masalah ini penting agar motivasi belajar anak tidak terhambat. RA Dewi Masithoh Kelompok B menjadikan PR menulis dan berhitung dasar sebagai strategi untuk menjembatani transisi. Meskipun PR untuk PAUD menuai pro dan kontra (membiasakan belajar vs. risiko perkembangan prematur), RA Dewi Masithoh menyesuaikan PR dengan kemampuan anak. Keberhasilan PR sangat bergantung pada optimalisasi peran orang tua dalam mendampingi di rumah. Jadi, PR di RA Dewi Masithoh adalah upaya konkret menyiapkan anak secara holistik untuk

SD/MI, asalkan dilaksanakan dengan bijaksana dan kolaborasi kuat antara sekolah serta keluarga.

Referensi

Chamaeng, Miss Bismee. 2011. *Problematika Pembelajaran*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

Fahmi. 2018. "KONTROVERSI ANAK DIBERIKAN TUGAS PEKERJAAN RUMAH DI TAMAN KANAK-KANAK." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 4, no. 2.

Hidayatulloh, M. Agung, dan Nur Laily Fauziyah. 2020. "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di satuan PAUD Islam." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 4: 149-158.

Muafiah, Evi. 2016. "Strategi pembelajaran multiple intelligences di TK/RA Ponorogo." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 1: 63-88.

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan. n.d. "UU No. 20 Tahun 2003." Diakses 30 Juni 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan. n.d. "Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022." Diakses 30 Juni 2025. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224172/permendikbudristek-no-5-tahun-2022>.

Rahman, Suci Febriyantika. 2020. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Masa Pandemi Covid-19

- Di SMP Islam Nurussalam Al-Khoir Mojolaban Sukoharjo.”
Skripsi, Surakarta: Universitas Agama Islam Surakarta.
- Ramdhani, Muhammad Tri dan Siti Ramlah. 2015. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan.” *Hadratul Madaniyah* 2 (Desember): 28.
- Rashihuddin. 2012. *Problematika Pembelajaran*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Rizqiyul Azima, dkk. 2025. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar.” *Journal* Volume 02, no. 01 (Januari): 54.
- Sumiyati. 2020. "Pelatihan Soft Skill Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Mutu Layanan Paud Di Desa Ngagel." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1: 31-42.
- Yanti, Desri. 2020. "Metode pemberian tugas pembelajaran pada anak usia dini di masa pandemi covid-19." *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS* 1, no. 2.